

PEMAKNAAN KHALAYAK TENTANG KISAH CINTA PADA DRAMA MUSIKAL MAR

Syafia Syahla¹, Syaifuddin²

^{1,2}Universitas Persada Indonesia YAI

Jalan Pangeran Diponegoro No. 74, RT.2/RW.6, Kenari, Kec.Senen, Jakarta Pusat.

E-mail : syafiasahla@gmail.com¹, udin.sayuti@gmail.com²

ABSTRAK

Drama Musikal MAR terinspirasi dari lagu-lagu Ismail Marzuki seorang komponis besar di Indonesia. Drama musikal MAR tayang pada tanggal 26 Februari 2025 di Ciputra Srtpreneur yang diproduksi oleh ArtSwaraproduction yang telah melalui proses persiapan sejak tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penafsiran khalayak tentang kisah cinta dalam drama musikal MAR dengan menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif eksploratif dengan pendekatan konstruktivisme. Informan merupakan individu berusia 20-27 tahun yang sudah menonton drama musikal MAR. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, serta divalidasi dengan menggunakan triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa khalayak memahami dan menerima makna kisah cinta pada drama musikal MAR dan secara keseluruhan khalayak berada dalam posisi hegemoni dominan.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Drama Musikal, Stuart Hall, Khalayak, Kisah Cinta, MAR

ABSTRACT

The musical drama MAR was inspired by the songs of Ismail Marzuki, a renowned Indonesian composer. The musical drama MAR premiered on February 26, 2025, at Ciputra Mediapreneur. It was produced by ArtSwaraproduction and has been in preparation since 2021. This study aims to determine the audience's understanding and interpretation of the love story in the musical drama MAR using Stuart Hall's reception approach. The method used was exploratory descriptive qualitative with a constructivist approach. Informants were individuals aged 20-27 who had watched the musical drama MAR. Data were collected through observation and in-depth interviews, and validated using data triangulation. The results indicate that the audience understands and accepts the meaning of the love story in the musical drama MAR and that, overall, the audience is in a dominant hegemonic position.

Keywords: Reception Analysis, Musical Drama, Stuart Hall, Audience, Love Story, MAR.

1. PENDAHULUAN

Drama musikal MAR adalah produksi ke-13 dari ArtSwaraproductio yang telah melalui proses persiapan sejak tahun 2021. Drama Musikal MAR terinspirasi dari lagu-lagu Ismail Marzuki seorang komponis besar di Indonesia. Narindra Kukila, selaku produser, menjelaskan bahwa pengerjaan MAR memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan produksi sebelumnya. Hal ini terjadi karena MAR dikembangkan dengan perencanaan yang sangat terstruktur dan sangat matang di berbagai aspek artistik. Salah satu bagian penting dari proses tersebut adalah penggarapan aransemen musik, yang ditangani secara serius oleh komposer ternama, Dian HP. Sementara itu, aspek gerak dan visual juga menjadi sorotan dengan koreografi yang dibangun secara detail untuk mendukung narasi dan emosi dalam cerita. Seluruh rangkaian produksi dilakukan secara menyeluruh demi memastikan MAR mampu memberikan pengalaman teater yang mendalam, indah secara visual, dan emosional bagi penonton. Drama musikal ini dibangun dari tiga pilar utama: nyanyian, gerak tari, dan seni peran.

Menurut (Saputra, 2025) Pertunjukan perdana MAR digelar pada 26 Februari 2025 di panggung Ciputra Artpreneur, dan berhasil menjadi pusat perhatian khalayak. Pertunjukan dari ArtSwaraproductio ini penuh dengan emosi, punya nilai seni yang tinggi, dan disajikan dengan cara yang luar biasa dan berkesan. Penampilan para pemain dan kekuatan pementasan secara keseluruhan berhasil membuat sekitar 1000 penonton yang hadir memberikan apresiasi berupa standing ovation. Lewat drama musikal ini, penonton diajak bernostalgia ke Bandung pada tahun 1946. Sebuah masa penuh gejolak yang membawa perubahan besar bagi banyak orang. Di tengah suasana perjuangan, Mar, seorang pejuang dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR), bertemu dengan Aryati, relawan rumah sakit yang penuh semangat. Dari pertemuan itu tumbuh kisah cinta yang sederhana dengan penuh harapan. (Sari, 2025)

Menurut (Putra, 2022), seni pertunjukan teater (drama) atau tari musikal mungkin belum digarap sepenuhnya dalam pertunjukan karena keyakinan bahwa musik

bukanlah seni pertunjukan yang utama. Operet dan kabaret merupakan pertunjukan pertama yang ditampilkan di pertunjukan sekolahan. Terlebih lagi, upaya tersebut terlihat dalam beberapa pertunjukan Sendratari (seni, drama, dan tari) yang mulai banyak digarap oleh kelompok-kelompok tari di Indonesia pada tahun 1970-an. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan sebuah pertunjukan tari yang menggabungkan alur cerita dan mengedepankan tradisi daerah di Indonesia. Jika kita melihat lebih jauh pada perkembangan seni pertunjukan di Indonesia, kita akan melihat bahwa upaya untuk membawa musikal ke dalam perspektif dilakukan dengan memasukkan narasi penceritaan dari cerita tradisional. Instrumen musikal yang dimaksud dari perspektif pada dasarnya termasuk dalam seni pertunjukan tradisional, seperti pertunjukan di mana cerita dimainkan bersamaan dengan musik, nyanyian, akting, dan dialog. Dalam konsep musikal, struktur penceritaan dibangun melalui naskah, tetapi dalam konsep pertunjukan tradisional, penceritaan disampaikan secara lisan. Bahkan pemain sering bertindak sesuai dengan keadaan di ruang pertunjukan.

Selain itu, dalam konsep pertunjukan seni tradisional Indonesia, panggung terbuka digunakan daripada panggung modern seperti proscenium. Selain itu, dalam perjalanan seni pertunjukan modern Indonesia, ada upaya untuk mengembangkan panggung musikal yang mengambil inspirasi dari kekayaan seni pertunjukan tradisi Indonesia, seperti Dramatari, Teater Tari, Sendratari, dan sebagainya. Pertunjukan-pertunjukan ini memiliki alur cerita yang jelas, tari, dialog, dan lagu-lagu. Penggunaan instrumen cerita rakyat, mitos, dan sejarah Indonesia dalam mengembangkan cerita pertunjukan mungkin menjadi alasan utama hubungan, ikatan, atau benang merah antara seni pertunjukan Indonesia dan musikal dalam pandangan Barat. Konsep "musikal gaya (atau ala) Indonesia" dapat diperkuat dan dipertegas oleh hubungan ini. (Putra, 2022)

Menurut (Johson, 2023), teater musikal selalu menjadi media penceritaan yang kuat, menyatukan benang-benang drama, lagu, dan tari untuk menciptakan dunia yang mendalam dan menyampaikan emosi yang kompleks. Integrasi teknologi

dalam teater musikal modern telah membuka kemungkinan baru untuk bercerita dan melibatkan penonton. Visual yang inovatif, desain suara yang imersif, dan efek khusus yang canggih telah membawa produksi panggung ke tingkat yang lebih tinggi, memungkinkan pengalaman yang lebih dinamis. Sehingga era baru teater musikal didefinisikan oleh komitmennya terhadap penceritaan yang beragam, penggunaan teknologi yang inovatif, perpaduan genre, dan kesadaran sosial yang kuat. Seiring para pemain terus mendorong batasan-batasan dari apa yang mungkin, dunia teater musikal niscaya akan terus berkembang, menawarkan kepada penonton yang lebih modern, menarik dan relevan. Pada akhirnya, transformasi yang sedang berlangsung ini memastikan bahwa teater musikal tetap menjadi bentuk seni yang penting dan menarik selama bertahun-tahun mendatang.

Sebelum membuat produksi drama musikal, para produser harus memikirkan pesan apa yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat luas sebelum mereka membuat drama musikal. Drama musikal memiliki bagian yang membuat penonton mengalami perasaan atau emosi yang sangat mendalam. Drama musikal dapat dianggap memengaruhi perilaku manusia di masyarakat karena pesannya. Namun, pesan yang disampaikan kadang-kadang tidak selalu sesuai dengan harapan atau hanya mendekati apa yang diinginkan para pembuat drama musikal untuk menyampaikan melalui visual. Salah satu pesan penting yang bisa ditemukan dalam drama musikal adalah pesan sosial. Jika sebuah drama musikal dipelajari dengan cermat dan meneliti pertunjukan ini secara mendalam, pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuatnya akan lebih mudah dipahami oleh khalayak. Ketika pesan itu tersampaikan dengan baik, khalayak bisa ikut merasakan maknanya, bahkan memiliki harapan dan pandangan yang sejalan dengan apa yang ditampilkan di atas panggung. Dengan begitu, pertunjukan ini bisa memberi dampak nyata, baik pada cara berpikir maupun sikap sosial penontonnya sesuai dengan arah yang diinginkan oleh sang produser.

Menurut (Panigoro et al, 2025) pertunjukan "Mar" mengajak penonton untuk merasakan kisah cinta dan pengorbanan Aryati dan Mar. Adegan dibuka dengan Nin

(Aryati di masa tua) yang sedang bercerita dengan Mara (cucunya) mengenai pertemuannya dengan Aki (Marzuki). Kisah cinta MAR dan Aryati berlatarkan Bandung tahun 1946, masa ketika kota itu sedang dilanda gejolak besar yang mengubah nasib banyak orang. Mar adalah seorang prajurit Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang bertugas di Bandung, sementara Aryati merupakan sukarelawati yang berdedikasi di rumah sakit setempat. Pertemuan mereka menumbuhkan kisah cinta yang hangat dan penuh harapan. Namun, situasi politik yang semakin memanas dan konflik bersenjata yang tak terhindarkan membuat hubungan mereka tidak berjalan mudah. Awal tahun 1946, peristiwa besar yang dikenal sebagai Bandung Lautan Api terjadi dan memisahkan keduanya dalam kondisi yang tidak mereka bayangkan sebelumnya. Dalam kekacauan dan kobaran api yang melanda kota, mereka harus menerima kenyataan pahit yang mengguncang hidup mereka. Cinta yang mereka jalin tidak hanya menjadi tanda dari kasih dan pengorbanan, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah yang membekas di hati kota Bandung. Meski tak lagi bersama, kisah mereka tetap hidup sebagai kenangan yang mengiringi perjalanan sejarah dan tak pernah benar-benar hilang. Menurut (Zakiyah, Putri. 2022), Analisis resepsi membahas bagaimana khalayak menangkap dan memahami sebuah tayangan atau pertunjukan. Dalam proses ini, simbol, pesan, dan tanda-tanda visual dianggap sebagai makna utama yang ingin disampaikan dalam sebuah adegan. Inti dari konsep resepsi adalah bahwa khalayak tidak sekadar menerima begitu saja apa yang mereka tonton, tetapi mereka secara aktif menafsirkan dan memaknai isi tayangan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandang masing-masing.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori encoding dan decoding Stuart Hall termasuk dalam kajian budaya, tidak hanya dapat diterapkan pada siaran berita dan program TV, tetapi juga berlaku untuk setiap analisis produksi wacana media, seperti studi film (Yu, 2008: 14; Wang, 2017: 155 ; Mak, 2019: 4 dalam Xie et al., 2022).

Menurut Hall ada tiga kemungkinan dimensi khalayak melakukan decoding pesan media yakni dominant,

negotiated, dan oppositional (Hall, 1980: 136- 138 dalam Xie et al., 2022). Pertama, dominant-hegemonic. Artinya, khalayak menerjemahkan teks sesuai dengan cara encoder mengkodekannya. Atau dengan kata lain, khalayak atau pembaca menafsirkan atau memahami informasi dan makna dalam kerangka yang ditetapkan atau dirancang oleh komunikator, dan/atau diterima sesuai dengan ideologi yang dominan (Xie et al., 2022).

Selanjutnya negotiated position yaitu decoder menginterpretasikan pesan sebagian berdasarkan makna yang ditampilkan media, dan sebagian lagi berdasarkan latar belakang sosialnya sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak sepenuhnya setuju atau sepenuhnya menyangkal. Oppositional position merupakan kemungkinan ketiga dari cara khalayak melakukan decoding pesan. Khalayak dapat menerapkan kode yang bertentangan atau berlawanan secara global. Dengan kata lain, khalayak menolak makna literal yang diberikan oleh media dan mengusulkan interpretasi yang berlawanan (Steiner, 2016).

Menurut Stuart Hall dalam Encoding dan Decoding bahwa komunikasi tidak linear. Sebaliknya, ada sirkulasi di dalamnya. Selama ini, alur komunikasi yang paling umum diketahui hanya berupa sender-message-receiver. Namun, Hall menciptakan model baru dari alur komunikasi yang disebut sirkulasi.

Ada 4 langkah komunikasi menurut Hall (dalam, Gitasela et al., 2023:407), yaitu:

a.Production

Proses ini adalah ketika pesan encoding mengambil peran dengan menarik ideologi dominan masyarakat, kemudian pencipta pesan meneruskan kepercayaan dan nilai dalam masyarakat.

b.Circulation

Pada proses ini merupakan tahap bagaimana pesan yang disajikan mempengaruhi bagaimana audiens akan menerima dan mencerna pesan tersebut.

c.Use (Consumption/Understanding)

Proses ini merupakan tahap penginterpretasian pesan yang memerlukan penerima yang aktif. Pada proses ini merupakan proses yang cukup kompleks dari pemahaman khalayak.

d.Reproduction

Proses di mana khalayak telah menginterpretasi pesan dengan cara mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan kepercayaan mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa proses reproduction merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh khalayak setelah menerima pesan yang disampaikan.

Analisis resepsi menjelaskan bagaimana pemaknaan yang berusaha dikonstruksi dalam proses encoding bisa dimaknai berbeda dalam proses decoding. Hal ini yang menyebabkan khalayak menjadi salah satu elemen utama dalam suatu karya seni. Tanpa adanya khalayak, proses komunikasi tidak akan terjadi, apa yang berusaha digarap oleh pembuat drama musikal akan menjadi sia-sia.

Menurut Virginia Nightingale (2003: 360-381) (Nasrullah, 2019:28) ada 4 karakteristik khalayak, yakni :

1) Khalayak yang dianggap sebagai sekumpulan orang (the people gathered) yang memberikan perhatian sebagai penonton atau pembaca dari pertunjukan yang ditampilkan.

2) Khalayak yang dianggap sebagai orang yang menjadi tujuan (the people addressed). Karakteristik ini mencakup imajinasi khalayak itu sendiri seperti keinginan, kebutuhan, kapasitasnya, bahkan sampai pada kelemahan dari mereka sendiri.

3) Khalayak dianggap sebagai yang sedang terjadi (happening), ini menunjukkan bagaimana pengalaman resepsi khalayak terjadi saat mengosumsi konten, baik saat pengalaman bersifat individu maupun secara kolektif.

4) Khalayak dianggap sebagai aktivitas mendengar (hearing), karakter ini berfokus pada bagaimana khalayak mendengarkan sebuah konten.

8. Sejarah Drama di Indonesia

Drama sudah ada sejak zaman dahulu. Nenek moyang kita sudah memainkan drama sejak ribuan tahun silam. Bukti tertulis yang bisa dipertanggungjawabkan mengungkapkan bahwa drama sudah ada sejak abad V SM. Ini dibuktikan dengan temuan naskah drama kuno di Yunani. Naskah drama tersebut ditulis oleh Aeschylus yang hidup antara tahun 525-456 SM. Isi drama tersebut berupa persembahan untuk memohon kepada dewa-dewa.

Menurut sejarah, drama lahir baik di dalam maupun di luar negeri bermula dari peristiwa sama.upacara keagamaan yang

dilakukan para pemuka agama dijadikan cikal bakal lahirnya sebuah drama. Mereka menyembah dewa dengan mengumandangkan kidung puji-pujian. Lambat laun upacara tersebut berkembang tidak hanya nyanyian puji-pujian, tetapi juga doa dan cerita. Upacara keagamaan lebih menonjolkan penceritaan. Sekelompok manusia bergerak mengarak seekor kambing yang sudah didandani dengan berbagai perhiasan. Kambing tersebut dibawa keliling pasar dengan diiringi bunyi tambur, seruling, dan bunyian lain. Seorang narator akan mengisahkan salah satu dewa kepada orang-orang yang melihatnya. Demikianlah awal mula drama di Yunani. (Suparyanta, 2019:11)

Kelahiran drama di Indonesia hamper sama dengan kelahiran drama di Yunani. Kelahiran drama di Indonesia juga diawali dengan adanya upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh pramuka agama. Pemuka agama tersebut mengucapkan mantra dan doa. Dalam upacara keagamaan nenek moyang sangat percaya bahwa arwah leluhur yang sudah meninggal dapat dimintai restu atau pertolongan. Caranya yaitu mereka membuat patung atau lukisan kemudian memujanya agar arwah leluhur datang dan memberi restu. (Suparyanta, 2019 : 10-11)

Cara-cara melakukan upacara tersebut akhirnya melahirkan tontonan drama. Semula bentuknya hanya sederhana, tetapi semakin lama drama berkembang sesuai dengan selera rakyat dan perkembangan zaman. Saat ini drama menjadi semakin menarik karena sudah dilengkapi dengan lakon yang baik, pemain terlatih, iringan musik yang bagus, tata panggung sesuai, tata cahaya memesona, tata rias, serta tata busana sempurna.

9. Drama

"Drama", menurut Harymawan (1993: 1), berasal dari kata Yunani "dromai", yang berarti "perbuatan, tindakan, atau aksi", dan "theatro", yang berasal dari kata Yunani "theomai", yang berarti "dengan takjub melihat atau memandang." Dengan sendirinya, kata "teatron" mewakili konsep gedung pertunjukan dan publik yang melihat, menyaksikan, yang berarti bahwa meteri kesenian ada di dalam gedung dan disaksikan oleh penonton. (Nuryanto, 2017:2)

Menurut Rosdiana (dalam Nuryanto, 2017:5) mendefinisikan drama sebagai jenis karya sastra yang menceritakan kisah melalui

dialog-dialog antara para tokohnya di panggung. Drama itu mengungkapkan nilai moral dan menimbulkan ketegangan tentang kesatuan perbuatan, tempat, dan waktu.

10. Drama Musikal

Drama musikal adalah pertunjukan di atas panggung yang menggabungkan seni peran, musik, dan tari. Cerita dalam drama musikal disampaikan lewat percakapan, lagu, dan gerakan yang membuat tokoh dan jalan cerita terasa hidup. (Novriadi et al., 2023).

Jenis musikal yang paling populer saat ini disebut *book musical*, yaitu jenis drama musikal di mana naskah, musik, dan lirik dibuat khusus untuk menyampaikan cerita yang runtut dan berurutan. Selain itu, ada beberapa jenis drama musikal lainnya: Jenis-jenis drama musikal meliputi Concept Musical, Dance Musical, Jukebox Musical, dan Revue (Susantono, 2016).

1) Concept Musical

Jenis ini tetap menggunakan naskah, musik, dan lirik, tapi lebih menekankan pada tema atau konsep daripada alur cerita. Biasanya tidak memiliki cerita yang jelas atau berurutan. Contohnya adalah Cats.

2) Dance Musical

Jenis ini menyampaikan sebagian besar cerita melalui tarian, tapi tetap menyertakan dialog dan lagu sebagai bagian penting. Contohnya West Side Story dan A Chorus Line.

3) Jukebox Musical

Jenis musikal ini menggunakan kumpulan lagu yang sudah terkenal, biasanya dari satu penyanyi atau grup musik. Contohnya Mamma Mia (dengan lagu-lagu ABBA) dan Jersey Boys.

4) Revue

Jenis ini merupakan kumpulan lagu dan tarian yang memiliki tema tertentu, tetapi tidak memiliki jalan cerita atau narasi yang menyatu. Contohnya Songs for a New World.

11. Kisah Cinta Marzuki dan Aryati

Pertunjukan "Mar" (Panigoro et al, 2025) mengisahkan cinta dan pengorbanan Aryati dan Mar di tengah konflik Bandung tahun 1946. Cerita dibuka dengan Aryati tua (Nin) yang mengenang kisah cintanya pada cucunya, Mara. Mar adalah prajurit TKR, sementara Aryati seorang sukarelawati di rumah sakit. Mereka jatuh cinta, namun hubungan mereka terhalang oleh situasi politik dan meletusnya peristiwa Bandung Lautan Api yang memisahkan mereka. Kisah

cinta ini menjadi simbol pengorbanan dan kenangan abadi dalam sejarah kota Bandung.

Pertunjukan ini juga menjadi ruang refleksi tentang identitas nasional dan semangat kebangsaan. Bandung sebagai latar cerita bukan hanya sekadar tempat, melainkan simbol perjuangan dan identitas bangsa Indonesia. Kisah cinta yang terjalin dan terpisah di tengah peristiwa besar menjadi metafora bagi perjalanan bangsa yang penuh liku, namun tetap diikat oleh harapan dan cita-cita bersama. Dengan menghadirkan Aryati di masa tua yang menceritakan kisahnya kepada cucunya, "Mar" menekankan pentingnya pewarisan nilai dan sejarah kepada generasi berikutnya. Ini merupakan refleksi dari budaya lisan Indonesia, di mana kisah-kisah masa lalu disampaikan dari satu generasi ke generasi lain sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat. 12. Cinta Lewat Musik

Lagu cinta pada zaman sekarang mengandung symbol dan makna interpersonal yang mendalam, lirik lagu merupakan dua komponen utama dalam menentukan makna interpersonal. Di sisi lain, perpaduan dari tiga tema: latar, tokoh, dan tindakan, membentuk visi retorik yang berhasil. Tema-tema fantasi yang ada dalam lagu cinta, jika dikaji secara keseluruhan, mengungkapkan pandangan dunia yang tercipta dalam berbagai konteks hubungan yang dibangun oleh cinta. Tema-tema penting dalam lagu-lagu tersebut meliputi perpisahan, jatuh cinta yang mendalam, penyesalan, dan cinta diri. Kode-kode yang mencerminkan tema-tema ini adalah tokoh, latar, dan tindakan. Menurut (Pascua, 2025) lagu romantic bukan hanya ekspresi emosi, tetapi juga alat komunikasi sebagai hubungan personal.

Lagu-lagu cinta populer mengundang komunitas retorik untuk memandang cinta dari berbagai sudut pandang. Simbol-simbol juga terdapat dalam lirik lagu. Simbol-simbol yang dihasilkan dari baris-baris lirik tersebut menyampaikan pesan yang ditujukan kepada pendengar. Simbol-simbol ini mewakili gagasan, tema, atau makna tertentu yang ingin disampaikan oleh persona kepada pendengarnya.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari fokus utama pada kisah cinta dalam drama musikal MAR yang menjadi objek kajian. Kisah cinta ini dipilih karena mengandung nilai-nilai emosional dan makna yang berpotensi diinterpretasikan secara beragam oleh khalayak. Tahap pertama dalam kerangka ini adalah mengamati pemaknaan khalayak terhadap kisah cinta tersebut. Pemaknaan ini merujuk pada bagaimana setiap individu penonton memberikan tafsir, membangun makna, dan merespons cerita yang disajikan, yang tentunya dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta nilai-nilai budaya masing-masing. Untuk memahami proses pemaknaan ini, penelitian menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall yang menjelaskan interaksi antara pembuat pesan (produser) dan penerima pesan (audiens) dalam media. Dalam teori ini, proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu encoding dan decoding.

1. Encoding adalah tahap di mana pembuat karya (dalam hal ini tim produksi drama musikal MAR) menyusun pesan, makna, dan nilai yang ingin disampaikan kepada penonton melalui narasi, dialog, musik, visual, dan unsur artistik lainnya.

2. Decoding adalah tahap di mana khalayak menafsirkan pesan tersebut sesuai sudut pandang, pengetahuan, dan pengalaman pribadi mereka. Hasil dari proses decoding kemudian dianalisis untuk mengetahui posisi khalayak dalam menerima atau menolak pesan yang disampaikan.

Posisi tersebut dibagi ke dalam tiga kategori utama yakni Posisi dominan, di mana khalayak sepenuhnya menerima dan sejalan dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat karya. Kedua, Posisi negosiasi, di mana khalayak menerima sebagian pesan, namun melakukan penyesuaian atau penafsiran ulang sesuai konteks pribadi. Dan Posisi oposisi, di mana khalayak menolak atau menafsirkan pesan secara berlawanan dengan maksud pembuat karya.

Dengan kerangka ini, penelitian dapat memetakan bagaimana khalayak memaknai kisah cinta dalam drama musikal MAR serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan penafsiran tersebut.

2. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak mengenai kisah cinta pada drama musikal *Mar* dan mengetahui bagaimana mereka mengkonstruksi kembali pesan yang ada dalam konten tersebut.

Analisis deskriptif eksploratif ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif karena menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkapkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap yang disajikan.

Pada metode penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan studi kasus dengan pendekatan analisis resepsi dari Stuart Hall. Analisis resepsi khalayak yaitu memahami proses dalam penciptaan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh khalayak saat mengonsumsi media. Stuart Hall (1972) menjelaskan bahwa teori encoding dan decoding adalah proses khalayak dalam mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan mengenai konten media massa yang telah dikonsumsi (Sulasmono & Soesantari, 2023).

Dengan demikian, studi kasus dalam penelitian analisis resepsi memberikan kerangka untuk memahami dinamika pemaknaan teks media secara kontekstual dan mendalam, melalui interaksi antara media, pesan, dan audiens dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Definisi Konseptual

1. Teori Encoding Decoding

Teori encoding dan decoding Hall termasuk dalam kajian budaya, tidak hanya dapat diterapkan pada siaran berita dan program TV, tetapi juga berlaku untuk setiap analisis produksi wacana media, seperti studi film (Yu, 2008: 14; Wang, 2017: 155; Mak, 2019: 4 dalam Xie et al., 2022).

Encoding merujuk pada proses produksi teks media yang meliputi aktivitas media dalam membuat pesan komunikasi spesifik melalui kode bahasa. Sedangkan decoding merujuk pada proses penerjemahan kode oleh khalayak untuk menemukan makna dari teks.

Kegiatan penerima (*decoding*) secara lebih lanjut dapat kita pahami sebagai aktivitas menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima pesan. (Sarah & Kurniasari, 2022)

2. Analisis Resepsi

Dalam studi ini resepsi merupakan proses pemberian makna dan pengolahan isi, seperti tayangan televisi, yang kemudian memicu respons dari penonton. Dalam analisis resepsi, salah satu tokoh yang memiliki peran besar adalah Stuart Hall. Analisis resepsi menurut Stuart Hall ini cara untuk memahami bagaimana penonton membuat makna saat menonton film atau serial televisi. Analisis ini digunakan untuk mempelajari dan mengerti reaksi, sikap, penerimaan, serta cara penonton menafsirkan apa yang mereka lihat atau baca. Stuart Hall melihat bahwa seorang khalayak melakukan tanda terhadap pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi.

Pertama, pemaknaan dominan hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*). Posisi ini khalayak memahami dengan tanda-tanda pesan dan secara penuh menerima apa yang diharapkan oleh pengirim pesan. Kedua, Pemaknaan negoisasi (*negotiated position*). Dalam beberapa hal khalayak memahami tanda-tanda pesan dan pada dasarnya menerima arti yang disampaikan oleh pengirim pesan. Namun, mereka juga menyesuaikan arti tersebut agar sesuai dengan posisi dan minat khalayak sendiri. Ketiga, pemaknaan oposisi (*oppositional position*). Ketika khalayak tidak setuju dengan tanda-tanda pesan yang diberikan dan menolak arti yang ditawarkan, mereka lalu membuat cara sendiri untuk memahami pesan itu.

Sementara itu, dalam ketiga posisi ketiga ini, penonton akan menandakan secara berbeda atau membaca secara bersebrangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak tersebut.

3. Pemaknaan

Pemaknaan adalah proses mental dan sosial di mana individu atau kelompok memberikan arti terhadap suatu tanda, simbol, pengalaman, peristiwa, atau teks berdasarkan konteks budaya, latar belakang, dan pengetahuan yang dimiliki. Pemaknaan tidak bersifat tunggal atau mutlak, melainkan dinamis dan bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung pada sudut

pandang, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang dianut.

4. Resepsi

Pengertian resepsi menurut analisis komunikasi, khususnya berdasarkan teori resepsi dari Stuart Hall, adalah proses di mana audiens atau khalayak secara aktif memaknai dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media. Dalam perspektif komunikasi modern, audiens tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif pesan, melainkan justru memiliki peran aktif sebagai penafsir (decoder) atas informasi yang dikonsumsi.

5. Khalayak

Menurut (Schroeder, 2016) khalayak merupakan sekelompok orang yang diberi, dan memerhatikan, pesan komunikasi yang diproduksi seseorang dan dimaksudkan untuk disampaikan kepada mereka agar dipahami, dirasakan, dan direspons dengan cara-cara tertentu.

Dalam sebuah media khalayak adalah tujuan pasar atau *captive market*. Untuk itu media perlu memahami karakteristik dari khalayak, sehingga karakteristik menjadi sebuah kebutuhan khalayak menjadi pertimbangan institusi media untuk memproduksi konten sesuai dengan karakteristik tersebut. Ada 4 karakteristik menurut Virginia Nightingale (2003: 360-381) (Nasrullah, 2019:25). Pertama, khalayak yang dianggap sebagai sekumpulan orang (the people gathered) yang memberikan perhatian sebagai penonton atau pembaca dari pertunjukan yang ditampilkan. Kedua, khalayak yang dianggap sebagai orang yang menjadi tujuan (the people addressed). Karakteristik ini mencakup imajinasi khalayak itu sendiri seperti keinginan, kebutuhan, kapasitasnya, bahkan sampai pada kelemahan dari mereka sendiri. Ketiga, khalayak dianggap sebagai yang sedang terjadi (happening), ini menunjukkan bagaimana pengalaman resepsi khalayak terjadi saat mengonsumsi konten, baik saat pengalaman bersifat individu maupun secara kolektif. Keempat, khalayak dianggap sebagai aktivitas mendengar (hearing), karakter ini berfokus pada bagaimana khalayak mendengarkan sebuah konten.

6. Drama Musikal

Drama musikal merupakan pertunjukan di atas panggung yang menggabungkan seni peran, musik, dan tari. Cerita dalam drama musikal disampaikan lewat percakapan, lagu,

dan gerakan yang membuat tokoh dan jalan cerita terasa hidup. (Novriadi et al., 2023).

Sebelum membuat produksi drama musikal, para produser harus memikirkan pesan apa yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat luas sebelum mereka membuat drama musikal. Drama musikal memiliki bagian yang membuat penonton mengalami perasaan atau emosi yang sangat mendalam. Drama musikal dapat dianggap memengaruhi perilaku manusia di masyarakat karena pesannya. Namun, pesan yang disampaikan kadang-kadang tidak selalu sesuai dengan harapan atau hanya mendekati apa yang diinginkan para pembuat drama musikal untuk menyampaikan melalui visual.

Salah satu bentuk tema pesan yang terdapat dalam drama musikal ialah unsur pesan sosial. Jika sebuah drama musikal dipelajari dengan cermat dan dilakukan penelitian yang mendalam, pesan yang ingin disampaikan pembuatnya kepada penontonnya akan mudah dipahami dan penontonnya akan memiliki harapan dan tujuan yang serupa dengan pesan yang disampaikan dalam drama, hal ini sedikitnya mampu memberikan pengaruh kepada kehidupan sosial dan perilaku yang berbagai macam sesuai dengan apa yang produser inginkan.

Unit Analisis

Unit analisis merupakan objek atau entitas yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian, data dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dokumen, peristiwa, atau negara, tergantung pada tujuan penelitian. (Neuman, 2022)

Untuk analisis dalam penelitian ini meliputi 3 komponen, menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2016 :68) : 1) Tempat (*Place*), tempat dimana interaksi atau wawancara dalam penelitian berlangsung.

2) Pelaku (*Actor*), pelaku atau orang yang sesuai dengan objek penelitian tersebut.

3) Aktivitas (*Activity*), kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Encoding-Decoding dari Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana khalayak memaknai representasi kisah cinta

antara Ismail Marzuki dan Aryati dalam drama musikal MAR. Teori ini menjelaskan bahwa pesan media tidak hanya diterima secara pasif oleh khalayak, tetapi melalui proses interpretatif di mana audiens bisa berada dalam posisi dominant-hegemonic, negotiated, atau oppositional reading tergantung pada latar belakang dan sudut pandang mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah digunakan pada beberapa informan terkait kisah cinta pada drama musikal Mar peneliti sudah memahami, mengamati, dan menganalisa pemaknaan khalayak dari beberapa informasi yang diberikan oleh beberapa informan. Penelitian tentang analisis resepsi merupakan penelitian yang berfokus kepada audiens. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan para informan menjadi posisi dominan dalam meresepsikan makna yang disampaikan oleh pemaknaan khalayak terhadap kisah cinta pada drama musikal MAR.

Berdasarkan hasil analisis pemaknaan khalayak terhadap kisah cinta dalam drama musikal Mar, diketahui bahwa penafsiran informan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi masing-masing, seperti pengalaman hidup, nilai budaya, hingga pengetahuan sebelumnya tentang tema yang diangkat. Namun demikian, seluruh informan dalam penelitian ini cenderung menempatkan diri pada posisi hegemoni dominan. Artinya, mereka menerima makna yang disampaikan oleh pembuat drama secara utuh dan tanpa perlawanan. Tidak ditemukan informan yang menunjukkan pemaknaan dalam posisi negosiasi yang menerima sebagian namun menolak bagian tertentu maupun posisi oposisi yang secara aktif menolak dan menentang makna utama dari narasi kisah cinta tersebut.

KESIMPULAN

Pemaknaan khalayak dalam memahami dan menafsirkan kisah cinta pada drama musikal MAR dengan menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall yang menemukan bahwa cara penonton memahami kisah cinta dalam drama musikal Mar ternyata sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi mereka masing-masing. Hal-hal seperti pengalaman hidup, kesukaan terhadap genre tertentu, serta nilai budaya

yang mereka anut berperan penting dalam proses penafsiran pesan. Walaupun tiap individu punya latar belakang yang berbeda, uniknya ketiga informan dalam penelitian ini berada dalam posisi hegemoni dominan menurut teori Encoding-Decoding dari Stuart Hall. Artinya, informan pertama kedua dan ketiga menerima pesan cinta dan perjuangan yang disampaikan dalam pertunjukan ini secara utuh dan tidak melakukan penolakan atau penafsiran ulang yang berbeda dari maksud kreator drama.

Kisah cinta antara Marzuki, seorang tentara TKR, dan Aryati, seorang sukarelawati rumah sakit, yang berlatar belakang masa perjuangan Bandung tahun 1946, berhasil membangun kedekatan emosional yang kuat dengan penonton. Cerita yang penuh semangat nasionalisme, pengorbanan, dan cinta ini bukan hanya menyentuh, tapi juga membekas dalam ingatan para khalayak. Keberhasilan ini juga bisa dilihat dari tidak ditemukannya respons khalayak yang berada dalam posisi negosiasi atau oposisi. Ini menandakan bahwa pesan yang dibawakan melalui visual, musik, dan alur cerita diterima sesuai dengan yang diharapkan oleh produser.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Suparyanta, 'Mengenal Drama', 2019, p. 49
 Nasrullah, 'Teori Dan Riset Khalayak Media', 2019, p. 24
 Putri et al, 'Ruang Lingkup Drama', 2020
 Nuryanto, 'Apresiasi Drama', 2017
 Lutters, Elizabeth, 'Kunci Sukses Menjadi Aktor', 2018
 Susantono, Nurul, 'Produksi Drama Musikal Dari Ide Ke Panggung', 2016
 Panigoro et al, 'Drama Musikal Mar', in Artswara, 2025
 Aminah, Siti dan Roikan, 'Pengantar Metode Penelitian Kualitatif', 2019
 Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.', 2020
 —, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D', 2016, p. 15
 Gunawan, 'Metodologi Penelitian Dan Pengembangan. Penerbit Bumi Aksara.', 2017, pp. 141–42
 Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach), 2018

Jurnal :

- (UPI), Repository Universitas Pendidikan Indonesia, Studi Dokumentasi Dalam Penelitian, 2024
- Adi, Tri Nugroho, 'Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi', 2022
- Amalia, Rizkia Nidha, Sri Seti Indriani, and Jimi Narotama Mahameruaji, 'Resepsi Khalayak Pada Program Acara Televisi Di Trans 7 Sebagai Media Edukasi', ProTVF, 6.1 (2022), p. 106, doi:10.24198/ptvf.v6i1.36061
- Ammaria, Komunikasi dan Budaya, 2017
- Arianto, Bambang, Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif, 2024, doi:10.70310/q81zdh33
- Ghassani, Nugroho, 'Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Green Book)', SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi, 6.2 (2020), p. 226, doi:10.35308/source.v6i2.2385
- Gitasela, Yena Resca, Yanto Yanto, and Sri Narti, 'Analisis Resepsi Khalayak Tentang Aplikasi Mypertamina (Studi Pada Masyarakat Kota Bengkulu)', Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 2.3 (2023), pp. 405–18, doi:10.37676/mude.v2i3.4331
- Gunawan, 'Metodologi Penelitian Dan Pengembangan. Penerbit Bumi Aksara.', 2017, pp. 141–42
- Idaman & Kencana, 'Remaja Pada Media Sosial Instagram', 2021, p. 22
- Johson, 'Musikal Gaya Indonesia', 2023
- Kresno, Evi Martha dan Sudarti, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan', 2017
- Le'bok, April Silviani, Nur Iswantara, and Hana Permata Heldisari, 'Drama Musikal "Kenapa Tidak" Media Kreatifitas Siswa Di SMP Negeri 16 Yogyakarta', 2.2 (2022), pp. 1–8
- Lewis, 'Teknik Analisis Data Kualitatif : Definisi Dan Cara Memilih', Analisis Data, 2024
- Maulidah, Indana Zuhrotul, Yaqub Cikusin, and Roni Pindahanto Widodo, 'Pondok Pesantren Dan Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Bayuwangi)', An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 1.1 (2021), p. 15
- Muna, 'Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Keluarga Dalam Web Series Layangan Putus', 32802000043, 15.1 (2024), pp. 37–48
- Mudjiyanto, 'Tiga Penelitian Eksploratif Komunikasi', 2018
- Pascua, 'Symbols and Interpersonal Meanings of Popular Love Songs', 2025
- Prasetyo, Raka Aji, and others, 'Representasi Rakyat Kecil Dan Penguasa: Analisis Encoding-Decoding Dalam Video Game Little Nightmares 2', Seminar Nasional Desain Dan Media, 2023, pp. 1052–57
- Pratama, Muhammad Alif, and Woro Harkandi Kencana, 'Analisis Resepsi Terhadap Konten Flexing Pada Channel YouTube Rans Entertainment', 29.1 (2024), pp. 95–116
- Putra, 'Musikal Gaya Indonesia', 2022
- Saputra, 'Pentas Drama Musikal MAR Siap Memukau 26-28 Februari 2025 Di Ciputra Artpreneur, Ciputra World Jakarta.', 2025
- Sarah, Siti, and Nani Kurniasari, 'Analisis Resepsi Siswa SMK Perguruan Cikini Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Serial Extracurricular', KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis, 8.3 (2022), pp. 2726– 31
<<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/1472%0Ahttp://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/download/1472/437>>
- Sari, 'Drama Musikal MAR Sukses Besar, Pertunjukan Perdana Disambut Standing Ovation Ribuan Penonton.', 2025
- Schroeder, 'Audience Semiotics, Interpretive Communities and the Ethnographic Turn in Media Research', 2016, p. 77
- Sikumbang, Komunikasi Bermedia', 2015
- Pancasila SD', 2.1 (2025)